

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Makhluk Tuhan yang bernama manusia merupakan obyek kajian yang kerap menarik dibicarakan, terutama menyangkut eksistensinya. Pembahasan tentang manusia tidak akan pernah habis. Bersama dengan segala kelebihan yang dimiliki membuat manusia berkedudukan tertinggi dibandingkan dengan makhluk lain bahkan menyandang "sempurna". Kenapa disebut sempurna, sebab ia disertai elemen utama hingga mewujudkan identitasnya sebagai manusia berupa jasad, akal, roh, nafsu dan hati, sehingga dari identitas itu dapat memenuhi segala hasrat yang diberikan Tuhan. Dalam hal ini, Al-Qur'an menjelaskan betapa manusia merupakan penciptaan makhluk yang sempurna:

"Sesungguhnya Kami menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (dan berkelengkapan sesuai dengan keadaannya)"¹

Secara eksistensial² manusia mempunyai gradasi secara kontinu. Dengan begitu, eksistensi manusia merupakan suatu proses yang di dalamnya terdapat pergulatan, konflik, dan ketegangan tanpa henti untuk mencari bentuk demi mewujudkan dirinya secara optimal. Eksistensi manusia mengalami konflik baik

¹ QS. At-Tin (95): 4

² Istilah eksistensi berasal dari kata *existere* (*eks*; keluar, *sistere*; ada atau berada). Dengan demikian, eksistensi memiliki arti sebagai "sesuatu yang sanggup dari keberadaannya" atau "sesuatu yang mampu melampaui dirinya sendiri". Dalam kenyataan hidup sehari-hari tidak ada sesuatu pun yang mempunyai ciri atau karakter *existere*, selain manusia. Hanya manusia yang bereksistensi, hanya manusia yang sanggup keluar dari dirinya, melampaui keterbatasan biologis dan lingkungan fisiknya yang berusaha agar tidak terkungkung oleh segala keterbatasan. Oleh sebab itu, para eksistensialis menyebut manusia sebagai sesuatu proses "menjadi", gerak yang aktif dan dinamis. Lihat. Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia melalui Filsafat*. Rosdakarya: Bandung, 2000, hlm. 33.

secara vertikal kepada Tuhan maupun secara horizontal dengan sesama manusia dan alam. Dalam konflik dengan eksistensi Tuhan, seperti meragukan ada-Nya dan ketetapan-Nya, manusia seharusnya menyelesaikan diri dengan eksistensi Tuhan. Pada hakikatnya manusia tidak akan mampu untuk menggugat-Nya, sebab manusia sendiri merupakan salah satu bagian dari eksistensi Tuhan. Dalam realitas kehidupan, manusia bukanlah sebuah cetakan yang sudah selesai dan permanen. Tetapi, manusia akan menjalankan proses meraih eksistensinya dalam beberapa tahapan.

Kata *Al-Insan* yang diterjemahkan dengan “manusia” dari dasar katanya *Al-Uns* yang berarti “senang” jinak dan harmonis. Dan jika dilihat dari bahasa arabnya berasal dari kata *Nasiya* yang berarti lupa. Ada juga yang berpendapat kata *Al-Insan* berasal dari akar katanya, yakni *Daus* yang mempunyai arti “pergerakan atau dinamisme”.³

Makna-makna tersebut paling tidak memberikan gambaran sepintas tentang potensi atau sifat manusia itu sendiri, yakni bahwa ia adalah makhluk yang memiliki potensi lupa, jinak dipakai karena mempunyai arti manusia selalu menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya dan memiliki kemampuan bergerak yang melahirkan dinamisme.

Manusia pada perkembangannya selalu di dorong oleh kehendak baik yang timbul dari dalam maupun dari luar dirinya untuk menciptakan dan mewujudkan sejarahnya. Karena manusia dalam menghadapi alam butuh sebuah upaya untuk mengubahnya, sehingga alam bisa dilestarikan dengan hadirnya manusia ke bumi

³ Zaky Syafa, *Filsafat Manusia*. Surabaya: Terbit Terang, tahun tidak dicantumkan, hlm. 10.

sebaliknya alam pun memiliki arti dan peran bagi keberlangsungan hidup manusia. Oleh sebab itu, manusia disebut makhluk yang menyejarah.⁴

Pandangan-pandangan menyangkut eksistensi manusia sebenarnya telah muncul sejak dini, namun masih dalam bentuk yang sederhana. Kajian awal yang agak mendasar dilakukan oleh para filsuf Yunani klasik, seperti Pythagoras (600 SM), Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM). Tetapi kajian-kajian tersebut belum memuaskan. Selanjutnya, para filsuf modern Barat muncul menampilkan beragam pandangan tentang manusia. Friederich Nietzsche (1844-1900M) misalnya, menempatkan manusia pada kekuasaan dan kebebasannya. Manusia yang demikian disebutnya dengan *Superman* atau *Ubermench*.⁵ Nietzsche tidak mengaitkan kesempurnaan manusia dengan Tuhan, karena menurut keyakinannya “Tuhan telah mati”.⁶

Para sufi pun mencoba mencari jawaban tentang manusia, tetapi mereka menyertakan Tuhan sebagai pencapaian menuju kesempurnaan. Lewat pendekatan internalnya (bathin, ruh, nafs), sebagaimana Al-Ghazali. Demikian pula dengan Ibnu ‘Arabi yang mengkaji manusia menggunakan pendekatan mistis-teologis,

⁴ Donny Gahril Ardian, *Martin Heidegger Seri Tokoh Filsafat*. Jakarta: Teraju, 2003, hlm.

⁵ Istilah *Ubermench*, terdiri dari dua kata *Uber* (diatas) dan *Mench* (Manusia), ini diperkenalkan lewat tokoh *Zarathrusta* dalam filsafatnya Nietzsche, yang berarti Manusia Sempurna atau manusia atas. Melalui tokoh *Zarathrusta*, *Ubermench* digambarkan bagaimana cara manusia memberikan nilai pada dirinya sendiri tanpa berpaling dari dunia dan menengok ke seberang dunia. Bagi Nietzsche, *Ubermench* merupakan tujuan hidup yang diciptakan sendiri oleh manusia dan cara mewujudkannya pun sepenuhnya berdasarkan pada kemampuan-kemampuan manusia. Tujuan hidup manusia tidak diciptakan dari luar dan cara mewujudkannya juga tidak mengandalkan kekuatan dari luar dirinya, melainkan dengan upayanya sendiri. Secara singkat, *Ubermench* adalah cita-cita hidup yang diciptakan dan dikejar oleh manusia yang terus-menerus diliputi semangat kehendak untuk berkuasa. Lihat. St. Sunardi, *Nietzsche*. Yogyakarta: Lkis, 1996, hlm. 153.

⁶ *Ibid.*, hlm. 36.

dan manusia yang mencapai kesempurnaannya dikenal dengan sebutan *Insan Kamil* atau Manusia Sempurna.

Manusia sempurna merupakan gambaran dari bentuk esensial manusia yang fundamental, yang tiap-tiap manusia mempunyai pandangan ideal dalam mempersepsikan sosok manusia yang sempurna. Gambaran itu tercermin dalam diri manusia yang mampu menyerap pesan-pesan Illahi, atau memiliki sifat-sifat yang dimiliki Tuhan, sehingga ia menjadi *Tajalli* Tuhan di bumi. Seperti dalam hadits Rasulullah: "*Takhallaqu bi akhlaqillah.*" Tumbuhkanlah dalam dirimu sifat-sifat Tuhan.⁷ Manusia yang dimaksudkan adalah sosok individualitas, manusia dipandang sebagai sosok yang bertanggung jawab untuk memikul dirinya dan berhak atas kerjanya dan tidak berhak memikul beban orang lain.

Manusia Sempurna bukanlah merupakan utopia (sesuatu yang mustahil) yang syarat dengan khayalan belaka, akan tetapi merupakan gagasan ideal dari kepribadian manusia. Al-Qur'an sendiri menyatakan bahwa hal ini harus dilakukan dengan menyerap pesan-pesan Ilahi dan memancarkannya kembali dalam kehidupan antar manusia. Keharusan ini merupakan pemantapan eksistensi manusia yang tidak terlepas dari dua interaksi, interaksi dengan Tuhan (*Habluminnallah*) dan interaksi sesama manusia (*Habluminannas*). Dalam Al-Qur'an dinyatakan pula "*Mereka selalu diliputi kehinaan dimana saja mereka ditemukan, kecuali mereka menjalin hubungan dengan Allah dan manusia*". (Q.S Ali Imran: 111). Ayat ini memberikan isyarat bahwa dalam rangka menuju proses

⁷ M. Iqbal, *Ashrar-I-Khudi*, terj, Bahrum Rangkuti, *Rahasia-Rahasia Pribadi*. Bulan Bintang: Jakarta, 1976, hlm. 13.

penyempurnaan diri, manusia harus melakukan dua sistem hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia lain.

Manusia dalam konteks perkembangan jiwa berstatus sebagai subyek yang bebas untuk menentukan pilihan, apakah mengambil jalan baik dan jalan buruk. Karena perkembangan tersebut merupakan proses yang berjalan secara manusiawi. Sedangkan proses itu sendiri berada dalam kesadaran moral yang terwujud dan berbentuk dalam kebebasan berkehendak dan kebebasan memilih. Namun kebebasan tersebut mengandung adanya tanggung jawab moral terhadap dirinya sendiri. Dengan kata lain bahwa dibalik memilih antara baik dan buruk tersimpan perintah halus dan tidak langsung mengenai kewajiban moral agar manusia memilih yang baik menuju kesempurnaan dirinya.⁸

Salah satu pemikiran Iqbal yang paling menarik adalah konsepnya tentang ego, dan ini menjadi titik awal eksistensi manusia dalam pencapaian manusia sempurna. Pemikirannya tentang hal tersebut dilatarbelakangi oleh keresahan dalam kemerosotan identitas pada manusia dalam eksistensinya. Lalu Iqbal mencoba mencari jalan membebaskan manusia, ini diakibatkan dari kungkungan tradisi dan kemodernan. Menurut Fazlur Rahman, ide utama Iqbal adalah regenerasi kemanusiaan melalui perjuangan individu tanpa henti untuk menyempurnakan relasi diri.⁹ Kehendak bebas memegang peran penting dalam proses kreativitas manusia. Manusia sempurna bagi Iqbal ialah manusia yang selain memiliki kehendak bebas, juga mampu meneladani sifat-sifat Allah (*Takhalaqu bi akhlaqillah*).

⁸ Zaky Syafa, *Filsafat Manusia*. Terbit Terang : Surabaya, tahun tidak dicantumkan.

⁹ Robert D. Lee, *Mencari Islam Autentik: Dari Nalar Puitis Iqbal hingga Nalar Kritis Arkoun*. Mizan:Bandung, 2000, hlm. 71.

Bagi Iqbal tidak ada kehidupan universal. Segala sesuatu, setiap wujud mempunyai individualitas, dan keberadaannya alam semesta tergantung pada tingkat perkembangan individualitas ini. Bahkan materi itu sendiri, atau selain diri, memuat suatu koloni ego dalam tingkatan yang lebih rendah; hidup dan kesadaran yang muncul keluar pada saat asosiasi dan interaksi mencapai suatu tingkat kordinasi tertentu. Oleh sebab itu, individualitas adalah menjadi gerak menaik yang dalam jalannya memungut semua wujud hidup. Gerakan ini menanjak, menaiki tangga keberadaan ke titik perkembangan manusia tertinggi ketika ia menjadi pribadi.¹⁰

Pengembangan pribadi manusia ini tidak terlepas dari peran transendental Tuhan menuju ke pribadi yang sempurna (*Insan Kamil*), baik hubungan dengan sosial masyarakat atau alam semesta. Sebagaimana Islam telah mengajarkan manusia senantiasa berproses, berpetualang menembus segala kepalsuan. Sebab manusia diberkahi potensi untuk menyempurna karena ia disediakan akal, hati, instrument indrawi dan ingatan. Melalui al-Qur'an manusia diberikan pengetahuan akan pentingnya mengenal kesempurnaan dengan jalan pengetahuan.

Konsep manusia sempurna (*Insan Kamil*) sebagai bangunan dari lahirnya manusia sempurna, yang dalam perjalanannya bagaimana manusia mengetahui eksistensi dirinya yang sesungguhnya. Berangkat dari itu, dalam pemikiran Iqbal tentang ke-eksistensian manusia mencapai derajat tertinggi menarik untuk diperbincangkan. Karena bagi penulis hal tersebut memiliki nilai lebih dan mempunyai kekhasan tersendiri dari yang lainnya, sehingga merasa tertarik untuk

¹⁰ Miss Luce-Claude Maitre. *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*. Mizan: Bandung 1996, hlm. 24.

mengistimewakan tema ini lebih fokus. Namun demikian, Iqbal bukanlah orang pertama yang menggagas Manusia Sempurna melainkan salah satu dari sederet pemikir yang mencoba memberikan konsep terhadap eksistensi manusia dalam mencapai kesempurnaan.

Pada akhirnya, manusia diciptakan ke bumi memikul sebuah amanah Tuhan yang menjadikannya makhluk mulia. Inilah tugas berat yang mau tidak mau mesti di emban manusia, sebabnya menyandang predikat khalifah di muka bumi bertujuan membentuk pribadi-pribadi dengan punya tanggung jawab terhadap penentuan atas pilihan jalan hidupnya. Disinilah peran aktif manusia menentukan hakikat kepribadian, sehingga sadar akan keberadaannya di bumi dan mendorong dirinya selalu berproses dan berkreaitivitas.

Barangkali uraian demikian menjadi alasan kenapa penulis tertarik ingin menjelaskan bagaimana hakikat keberadaan atau eksistensi manusia sebagai sosok yang individual untuk mencapai Manusia Sempurna atau Insan Kamil menurut pemikiran Iqbal, yang kemudian di angkat dengan memberi tajuk "*Manusia Sempurna dalam pemikiran Muhammad Iqbal*".

B. Rumusan Masalah

Tindakan, tumbuh dan memperkuat kesadaran akan pribadi. Melalui tindakan yang orisinal mengantarkan diri menjadi realitas yang benar-benar nyata dan menuju eksistensi yang sesungguhnya. Demikian juga Iqbal dalam filsafatnya membahas manusia di fokuskan pada ke-diri-an (individualitas) atau disebutnya

sebagai *Ego*.¹¹ *Ego* adalah pelaku yang menentukan eksistensi dirinya secara bebas lewat kehendak dan cita-citanya, dengan kata lain tidak memikul beban orang lain dan hanya berhak atas hasil kerjanya sendiri.

Maka persoalannya adalah bagaimana Muhammad Iqbal memandang keberadaan diri manusia yang sesungguhnya untuk menuju kesempurnaannya sebagai upaya menjadi Manusia Sempurna? Bagaimana ke-diri-an (individualitas) menjadi awal penting menuju kesempurnaan? Kiranya ada beberapa sebab untuk merangkum persoalan ini agar lebih fokus. Membatasinya agar tidak terlalu luas pembahasan, sehingga penulis menyederhanakannya sebagai berikut:

1. Bagaimana Manusia Sempurna menurut Iqbal?
2. Apa landasan-landasan seseorang untuk mencapai Manusia Sempurna?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan urgensi wacana filsafat manusia, terutama untuk:

- Mengetahui pemikiran Iqbal mengenai Manusia Sempurna.
- Mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran Iqbal mengenai diri manusia mencapai predikat Manusia Sempurna, dengan harapan penulis agar dapat memberikan pemahaman bagaimana kehadiran sesungguhnya diri manusia yang selaras dengan tuntunan ajaran agama, terutama pada sikap umat muslim yang memang menjadi sasaran pemikiran Iqbal, secara lebih komprehensif.

¹¹ DR. Syed Zahfarul Hasan. *Metafisika Iqbal; pengantar untuk memahami The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004, hlm. 48.

Ada beberapa manfaat dalam penelitian ini, secara teoritis dan praktis:

- Secara teoritis, agar bermanfaat bagi pemahaman dari wawasan kefilosofan khususnya dalam filsafat Islam.
- Kemudian secara praktis, sebagai bentuk sumbangan bagi Institut sebagai jalan alternatif bahan pembelajaran tentang konsep pemikiran tokoh khususnya pemikiran Iqbal mengenai Manusia Sempurna.

D. Tinjauan Pustaka

Pada ranah pemikiran Islam di Indonesia konsep manusia sempurna dapat ditemukan dalam pemikiran Kautsar Azhari Noer dalam bukunya “*Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*”¹² yang merupakan disertasinya di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Penelitiannya mempersoalkan istilah Wahdat al-wujud dengan panteisme. Dan memposisikan Ibnu ‘Arabi dalam polemik pemakaian istilah panteisme. Namun konsep manusia sempurna tidak menjadi fokus penelitian Kautsar Azhari Noer.

Pemikiran Ibnu ‘Arabi mengenai manusia sempurna mendapat posisi dalam pemikiran Abdul Karim Al-Jilli melalui karyanya *Insan Kamil*. Melalui disertasinya di UIN Syarif Hidayatullah, Yunasril Ali mencoba meneliti konsep insan kamil Al-jili yang diberi judul “*Manusia Citra Illahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibnu ‘Arabi Oleh Al-Jili*”¹³ yang merupakan studi komparatif

¹² Kautsar Azhari Noer, *Ibnu ‘Arabi: Wahdat Al wujud Dalam Perdebatan*. Jakarta: Paramadina. 1995, hlm. .

¹³ Yunasril Ali, *Manusia Citra Illahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibnu ‘Arabi Oleh Al-Jili*, Jakarta: Paramadina, 1997.

antara Ibnu ‘Arabi dengan Al-Jili, dan pengaruhnya di Indonesia. Isinya cenderung mengungkap kembali pemikiran Ibnu ‘Arabi tentang konsep insan kamil kemudian dibaca ulang dan disistematisasi oleh Al-Jili.

Adapun mahasiswa Aqidah Filsafat UIN Bandung yang mencoba meneliti “Konsep Manusia Sempurna” yakni, Saeful Anwar dalam skripsi yang mengangkat dengan memberi judul “*Manusia Sempurna Menurut Muhammad Taqi Misbah Yazdi*” melalui metode deskriptif. Saeful Anwar menyimpulkan bahwa yang dimaksud manusia sempurna menurut Misbah Yazdi adalah manusia yang harus berangkat dari kesadaran akan keberadaan dirinya untuk melakukan gerak menyempurna (*harakah istikmaliyah*) yang kesemuanya dikembalikan pada pilihan dan kehendak bebas yakni melalui jalan ikhtiar dari tiap-tiap individu. Misbah Yazdi meletakkan wujud (eksistensi) sebagai sumber dan prinsip kebaikan dan kesempurnaan.

Kemudian mahasiswa yang mengangkat tema serupa tentang Manusia Sempurna adalah Dede Kusnaedi dengan memberi judul “*Manusia Sempurna dalam Pandangan Murthada Muthahhari*” melalui metode deskriptif. Dalam skripsinya ia menarik kesimpulan bahwa manusia sempurna dalam pandangan Murthadha Muthahhari yakni manusia yang taat atau patuh terhadap syari’at Islam dan aktualisasi kepatuhan tersebut dituangkan melalui instrumen yang seimbang yang dimiliki oleh manusia, ialah hati dan akal yang keduanya mendapat tempat yang proposional.

Diantaranya juga banyak para sarjana ahli filsafat yang menulis buku untuk memahami menuju ke pemikiran Iqbal; *Metafisika Iqbal, pengantar untuk*

Memahami The Reconstruccion of Religijs Thought In Islam. Karya DR. Ishrat Hasan Enver. Telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kemudian ada *Pengantar ke Pemikiran; Iqbal.* Yang ditulis oleh Miss Luce-Claude Maitre. Terbitan aslinya ditulis dalam bahasa Perancis dengan judul *Introduction ala Pensee d'Iqbal.*

Tinjauan pustaka ini merupakan langkah untuk menjaga dan mengetahui keaslian penelitian yang penulis lakukan, yaitu sebagai bukti konkrit bahwa penelitian tentang Manusia Sempurna dalam pemikiran Muhammad Iqbal belum pernah dijadikan sebagai penelitian dan walaupun ada ini sebagai upaya melengkapi penelitian di jurusan Aqidah Filsafat UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Kerangka Pemikiran

Manusia Sempurna sebenarnya adalah sebutan lain dari *Insan Kamil*. Istilah Insan Kamil terdiri atas dua kata: *al-insan* yang berarti manusia dan *al-kamil* yang berarti sempurna. Istilah “sempurna” disini menurut Murthada Muthahari tidak identik dengan kata *tammam* (lengkap), kendati keduanya berdekatan dan mirip. Kata “lengkap” mengacu pada sesuatu yang disiapkan menurut rencana, maka bangunan itu disebut tidak lengkap atau kurang lengkap. Akan tetapi, sesuatu mungkin saja lengkap namun masih ada kelengkapan lain yang lebih tinggi satu atau beberapa tingkat, itulah yang disebut Insan Kamil.¹⁴

¹⁴ Murtaadla Muthahhari, *Manusia Sempurna: Pandangan Islam tentang Hakikat Manusia*, terj Indonesia oleh M. Hasyim. Jakarta; Penerbit Lentera, 1993, hlm. 2-3.

Selanjutnya dari pengertian yang dikemukakan oleh Muthahhari terlihat bahwa kesempurnaan itu bertingkat, dengan demikian, bila suatu kesempurnaan tercapai, maka masih ada kesempurnaan yang di atasnya, sampai pada tingkat kesempurnaan yang sesungguhnya. Jika ada manusia sempurna, maka tentu ada yang lebih sempurna. Dan kesempurnaan yang sesungguhnya hanya ada pada Yang Maha sempurna.

Istilah “sempurna” diterapkan pada manusia, maka akan bisa mengacu pada dua sisi, sisi fisik dan ruhaniah. Namun pada sisi ruhaniahlah istilah ini paling sering diterapkan, sementara pada sisi fisik yang paling sering dipakai ialah istilah “lengkap”, karena fisik telah disiapkan dalam satu model tertentu. Sebagai contoh di sekitar kita ada orang yang masih utuh fisiknya dan ada yang cacat. Meskipun orang cacat adalah orang yang tidak lengkap anggota atau organ tubuhnya, kita tidak boleh memandangnya sebagai suatu yang tidak sempurna dalam kemanusiaan. Abu al-Ala al Ma’arri dan Thaha Husain adalah dua sastrawan dan pemikir yang tunanetra misalnya, tetapi kekurangannya tersebut tidak menyebabkan keduanya dipandang tidak sempurna dalam kemanusiaan.

Berdasarkan itu, jika ditinjau dari perspektif tasawuf dalam memandang manusia bertujuan agar manusia dapat mengenal Tuhannya atau berkomunikasi langsung dengan Sang Pencipta, manusia mesti memiliki pengetahuan sebelum mengenal dirinya sendiri, tentang kualitas-kualitas, tabiat-tabiat insaniyyah, dan rahasia-rahasia yang terkandung didalamnya. Sebab seseorang yang tidak mengenal dirinya akan sulit untuk mengenal Tuhannya.

Konsep Insan Kamil telah dibakukan menjadi falsafah para sufi. Lagi-lagi, orientasi tentang manusia sempurna secara detail terdapat perbedaan disana-sini, baik bentuk persatuannya dengan Tuhan, hakikat orang yang bersatu, maupun fungsinya sebagai manusia sempurna. Namun melalui telaah yang sungguh-sungguh corak Insan Kamil secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: Corak *Transendentalisme* dan *Unionisme*.¹⁵

Berdasarkan dua jenis ini akan digunakan sebagai tolok ukur mengenai corak Insan Kamil menurut iqbal, apakah masuk kategori *Transendentalisme* atau *Unionisme* atau berbeda sama sekali. Untuk itu perlu penjelasan seperlunya mengenai kedua jenis manusia sempurna ini untuk mengetahui dan membedakan dari kaum panteisme. Aliran *Transendentalisme* mempunyai faham perbedaan tajam antara yang wajib wujud dan yang mungkin wujud atau antara makhluk dan khalik. Sebagian diwakili Al Ghazali dari kalangan sufi. Tingkat optimal yang dicapai adalah ma'rifat pada Allah. Sebenarnya tidak berterus terang memproklamirkan sebagai manusia sempurna, namun secara sama dapat dimengerti tidak akan keluar dari term Insan Kamil, sebab aliran ini menamakannya dengan istilah Wali Allah, khususnya yang khusus, mendapat ilmu laduni dan mengetahui surat-surat taqdir dari *laukh-mahfud* serta mempunyai fungsi ganda. *Kesatu* sebagai mediator, yakni dapat memberikan syafaat dengan sehubungan do'a-do'a orang awam. *Kedua* sebagai *cosmic power* (penguasa alam), artinya kelangsungan dan keseimbangan alam terletak ditangannya.¹⁶

¹⁵ Simuh, *Konsepsi tentang Insan Kamil dalam Tasawuf* dalam Al jami'ah, 1981, hlm. 58.

¹⁶ Danusiri, *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal*, Yogyakarta: Pustaka, Cet I, 1996, hlm. 132.

Sedangkan aliran *Unionisme* mempunyai dalih bahwa manusia itu pancaran dari Tuhan dan memiliki sifat-sifat ketuhanan. Manusia sehakikat dengan Tuhan, versi ini ada yang berbentuk *ittihad* (kesatuan antara manusia dan Tuhan), *hullul* (*incarnation/infusion*) yang berarti Roh Tuhan bersemayam dalam diri manusia. Fahaman ini sependapat Al Hallaj, menyatakan bahwa manusia itu mempunyai dua aspek, *nasut* dan *lahut*. Aspek *nasut* dimaksudkan sebagai tabiat atau natur kemanusiaan yang bersifat baru sedang aspek *lahut* adalah aspek ketuhanan yang bersifat qadim, maka menurut Al Hallaj, Insan Kamil adalah orang yang Tuhan telah bersemayam didalamnya. Dia telah menampakan sifat-sifat ketuhanan. Untuk itu, ia pernah berkata “*Ana Al Haqq*”. Di kesempatan lain, ia berkata bahwa dia adalah Tuhan yang mencintai dan yang dicintai. Al Hallaj mengaku antaranya dan Tuhan adalah dua roh satu tubuh, dan orang melihat dia adalah sama dengan melihat Tuhan sendiri.¹⁷

Kesempurnaan manusia, dengan demikian dapat dimengerti bahwa sebenarnya ialah terletak pada kepribadiannya, bukan pada fisiknya. Dalam hal ini Muthahhari mengutip sebuah pameo, “Betapa mudahnya menjadi sarjana dan betapa sukarnya menjadi manusia.” Sebab, menjadi manusia memerlukan kualitas-kualitas kepribadian yang tidak sedikit, karena kualitas-kualitas itulah yang akan memancarkan nilai manusia. Ketinggian nilai itu akan menjadikan seseorang sebagai manusia sempurna. Tasawuf, khususnya setelah Ibnu ‘Arabi melabeli manusia sempurna itu dengan istilah Insan Kamil.¹⁸

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan konsep insan kamil Ibnu Arabi oleh Al jilli*. Jakarta: Paramadina, 1997, hlm. 4-5.

Munculnya manusia sempurna dalam pandangan Iqbal, mengharuskan untuk mengetahui tokoh sufi yang lebih dahulu memiliki gagasan tentang manusia sempurna, sebab dengan mengetahui pandangan tokoh sufi itu dapat menelusuri letak alur sejarah pemikiran bagi munculnya konsep manusia sempurna dalam pemikiran Iqbal.

Jika dilihat tokoh-tokoh yang memiliki pandangan tentang manusia sempurna terutama para sufi yang mempunyai pandangan sangat dalam mengkaji manusia, yaitu Husain Ibnu Mansur Al-Hallaj (w. 244-309H/858-922M) pembawa doktrin *al Hulul* dan *Nur Muhamad*. Dalam doktrin *al-Hulul*-nya, manusia dipandang sebagai penampakan lahir dari citra Tuhan yang azali kepada dzat-Nya yang mutlak dan tidak mungkin disifatkan itu. Oleh karena itu, Adam diciptakan Tuhan dalam citra-Nya yang melahirkan segala sifat dan asma-Nya sehingga Ia adalah Dia.¹⁹ Di sisi lain, Al-Hallaj memandang tentang manusia berdasarkan dua macam unsur, unsur jasmani dan unsur ruhani. Oleh karena itu manusia memiliki sifat kemanusiaan (*nasut*) dan sifat ketuhanan (*Lahut*).

Persatuan antara Tuhan dengan manusia dalam bentuk hulul sangat memungkinkan tetapi dengan syarat apabila manusia bisa melepaskan keterkaitannya dengan materi atau yang kemudian disebut panteisme. Sedangkan dalam pandangan Al-Tsustari, dalam merespons pandangan sufi. Ia memandang bahwa komposisi manusia yang paling sempurna memiliki tiga unsur, yaitu ruh, jiwa, dan badan. Ketiga masing-masing unsur ini mempunyai sifat yang abadi di

¹⁹ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme Tasawuf*, Bulan Bintang: Jakarta, 1996, hlm.

dalamnya. Sifat ruh adalah kecakapan aqliyah, sifat jiwa adalah nafsu, dan sifat badan adalah pengindraan.²⁰

Sedangkan dalam filsafat Iqbal, titik tekannya adalah diri atau ego dan ini menjadi dasar bagi pemikiran Iqbal. Pemikirannya tentang ego-lah yang memberi Iqbal menuju metafisik, karena menurut Iqbal intuisi diri yang membuat metafisik mungkin. Bagi kalangan sufi atau panteisme, realitas diri bagaimanapun disangkal dan menganggap dunia yang tampak ini tidak ada atau tidak nyata. Panteisme memandang ego manusia noneksistensi sementara eksistensi yang sebenarnya adalah ego absolut atau Tuhan. Panteisme menekankan negasi ego sebagai penyatuan kedalam ego absolut.

Iqbal dalam hal ini berbeda dengan kaum panteistik sekaligus menolak pandangan tersebut. Menurutnya ego manusia adalah nyata, ego adalah kausalitas pribadi yang bebas. Ia mengambil bagian dalam kehidupan dan kebebasan dari Ego mutlak. Untuk menciptakan kesempurnaan, manusia harus mampu menyerap sifat-sifat ketuhanan, dengan demikian yang disebut insan adalah bayangan Tuhan secara substansial manusia mempunyai wujud sendiri tetapi dihiasi dengan sifat-sifat Tuhan—sedangkan manusia menjadi satu dengan Tuhan adalah karena sifat-sifat Tuhan telah menyatu dengan manusia. Oleh karena itu kesatuan antara manusia dengan Tuhan bukanlah kesatuan hakikat (esensial) yang dimaksud oleh kaum sufi atau panteisme. Disini bisa terlihat, posisi insan kamil versi Iqbal adalah *Transendentalisme*, yakni ada perbedaan tajam antara manusia dengan

²⁰ Amir Syukur, *Menggugat Tasawuf*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 1999. hlm. 65.

Tuhan-Khalik dan makhluk dan ini jelas berbeda antara persepsi Iqbal dan kaum panteis tentang Insan Kamil.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode Analisis yang ditulis oleh Dr. Anton Bakker, Ahmad Charris Zubair dalam *Metodologi Penelitian Filsafat*,²¹ disebut dengan metode deskriptif-heuristika. Yakni menjelaskan konsepsi pemikiran tokoh yang bersangkutan, dan dalam kerangka keterkaitan visinya mengenai manusia, alam semesta dan Tuhan.

2. Menentukan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian historis faktual mengenai tokoh (Bakker, Zubair 1989:61), dan jenis data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif dalam bentuk data-data kepustakaan. Penulis mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dan dibagi dalam dua kategori yakni: data primer dan data sekunder. Sumber data primer sendiri berasal dari buku-buku yang ditulis oleh Iqbal sendiri yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, di antaranya:

1. Muhammad Iqbal. *Disertasi Doktoral DR. Sir Muhammad Iqbal: Metafisika Persia, Suatu Sumbangan untuk Sejarah Filsafat Islam (The Development of Metaphysics in Persia: A Contribution to the History of Muslim Philosophy)*, Penerbit Mizan : Bandung, 1992.

²¹ Bakker dan Zubair. *Metode Penelitian Filsafat*, Kanisius : Yogyakarta. 2011

2. Muhammad Iqbal. *Rekontruksi Pemikiran Agama dalam Islam (The Recontuction of Religious Thought in Islam)*, Jalasutra: Yogyakarta. 2008.
3. Muhammad Iqbal. *Javid Namah, Kitab Keabadian*. Pustaka Jaya: Jakarta. 2003.
4. Muhammad Iqbal, *Ashrar-I-Khudi, (Rahasia-Rahasia Pribadi)*. terj, Bahrum Rangkuti, Bulan Bintang: Jakarta, 1976.

Sumber data sekunder sendiri meliputi literatur dan naskah yang turut melakukan pembahasan permasalahan di atas, termasuk di antaranya sejumlah komentar dalam berbagai bentuk, yang kemudian diklasifikasikan antara pemikiran Iqbal dan catatan pendamping mengenainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah yang ditempuh dalam teknik penelitian ini merupakan penelitian kualitatif atau *book-survey* dalam bentuk data-data kepustakaan. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari naskah tulisan Muhamad Iqbal yang terkait dengan dan dapat menjawab perumusan masalah.

4. Analisis Data

Setelah data terkumpul, penulis melakukan beberapa tahap:

- a. Mengumpulkan literatur-literatur mengenai Manusia Sempurna (Insan Kamil) dan filsafat Muhammad Iqbal.
- b. Menelusuri konsep-konsep dari data tersebut yang nantinya akan diklasifikasi agar dapat diketahui data yang dominan dan data pendamping.

- c. Menganalisis pijakan dasar pemikiran Muhammad Iqbal agar dapat ditemukan pemahaman yang holistik dan kritis.
- d. Melakukan pembacaan secara teoritis melalui konsep Manusia Sempurna menurut Muhammad Iqbal.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG